

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Perancangan interior SLB C Tuna Grahita Kerten Surakarta dengan pendekatan *sustainable design* menunjukkan bahwa desain ruang belajar yang ramah bagi penyandang disabilitas dapat diwujudkan melalui integrasi prinsip keberlanjutan dan aksesibilitas. Penggunaan material ramah lingkungan, pencahayaan alami, dan ventilasi yang baik menciptakan suasana ruang yang sehat dan nyaman bagi siswa tuna grahita. Elemen desain yang intuitif, warna yang menenangkan, serta tekstur yang aman dan menyenangkan secara sensorik terbukti mendukung proses belajar dan kesejahteraan emosional siswa. Selain itu, keterlibatan tenaga pendidik dalam proses perancangan turut memastikan bahwa kebutuhan khusus siswa benar-benar terpenuhi. Desain yang fleksibel dan adaptif memungkinkan ruang digunakan untuk berbagai aktivitas pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Dengan pendekatan ini, SLB C Kerten tidak hanya menjadi ruang belajar yang inklusif, tetapi juga menjadi model inspiratif bagi sekolah luar biasa lainnya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan dan empatik.

Saran Untuk mendukung terciptanya ruang belajar yang ramah bagi penyandang disabilitas, disarankan agar perancangan interior SLB C Tuna Grahita Kerten Surakarta menerapkan prinsip *universal design* secara menyeluruh, sehingga seluruh elemen ruang dapat diakses dan digunakan dengan mudah oleh siswa berkebutuhan khusus. Penggunaan material ramah lingkungan yang aman secara fisik dan sensorik perlu diutamakan agar tidak hanya mendukung keberlanjutan, tetapi juga memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengguna. Desain ruang sebaiknya memperhatikan aspek sensorik seperti warna, pencahayaan, dan tekstur yang sesuai dengan karakteristik siswa tuna grahita, guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menenangkan.

Selain itu, pelibatan tenaga pendidik, psikolog, dan orang tua dalam proses perancangan sangat penting agar desain benar-benar menjawab kebutuhan nyata siswa. Ruang belajar yang fleksibel dan adaptif juga perlu dikembangkan agar dapat digunakan untuk berbagai aktivitas pembelajaran, terapi, maupun interaksi sosial.

Integrasi elemen edukatif yang berkaitan dengan lingkungan, seperti penggunaan material daur ulang atau taman edukatif, dapat menjadi media pembelajaran sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini. Terakhir, evaluasi berkala terhadap efektivitas desain perlu dilakukan agar ruang belajar tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan kebutuhan siswa.

